



**Menjembatani Kesenjangan Generasi dengan Pendidikan
Agama Kristen dalam Mendukung Pembangunan
Berkelanjutan Pelayanan GBI Pemulihan Keluarga Allah
Meruya**

Daniel Sudibyo Tjandra

Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

**)Email Correspondence: danieljtandra@sttikat.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan generasi dalam jemaat GBI Pemulihan Keluarga Allah Meruya Jakarta Barat yang terdiri dari 60 jiwa, dengan komposisi 40 orang berusia 45–70 tahun dan 20 orang berusia di bawah 45 tahun. Perbedaan usia yang cukup signifikan memengaruhi dinamika pelayanan, di mana generasi tua cenderung mendominasi pengambilan keputusan, sementara generasi muda merasa kurang terlibat. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam keberlanjutan pelayanan gereja, sehingga diperlukan pendekatan strategis untuk menjembatani perbedaan tersebut. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran pendidikan agama Kristen dalam mengelola kesenjangan generasi guna mendukung keberlanjutan pelayanan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan analisis literatur yang relevan dengan konteks pelayanan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen berperan signifikan dalam mempertemukan jemaat lintas usia melalui pembelajaran dialogis, kelompok sel, dan pengajaran tematis. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan iman, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, relasi harmonis, dan solidaritas antar generasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelibatan generasi muda meningkatkan komitmen mereka dalam pelayanan, sementara generasi tua tetap merasa dihargai perannya. Pengelolaan kesenjangan generasi melalui pendidikan agama Kristen berdampak langsung pada keberlanjutan pelayanan gereja, menjamin pewarisan nilai iman, kebersamaan, serta relevansi pelayanan lintas generasi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Kesenjangan Generasi, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

ABSTRACT

This research is motivated by the generational gap within the congregation of GBI Pemulihan Keluarga Allah Meruya, Jakarta Barat, which consists of 60 members, with 40 aged 45–70 years and 20 under 45 years old. The significant age difference influences the dynamics of ministry, where the

older generation tends to dominate decision-making, while the younger generation often feels less involved. This condition creates challenges for the sustainability of church ministry, thus requiring strategic approaches to bridge these differences. The purpose of this study is to analyze the role of Christian religious education in managing the generational gap to support sustainable ministry. The research method employed is descriptive qualitative, using observation, interviews, and literature analysis relevant to the church context. The findings indicate that Christian religious education plays a significant role in uniting cross-generational members through dialogical learning, cell groups, and thematic teachings. This form of education functions not only as a transfer of faith knowledge but also as a medium for character formation, harmonious relationships, and intergenerational solidarity. The results further reveal that involving young people enhances their commitment to ministry, while the older generation continues to feel valued for their contributions. Managing generational gaps through Christian religious education directly impacts the sustainability of church ministry by ensuring the transmission of faith values, solidarity, and the relevance of ministry across generations.

Keywords:

Christian Religious Education, Generation Gap, Sustainable Development Goals.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang begitu cepat telah memunculkan kesenjangan generasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkup gereja. Generasi yang lahir dalam era digital memiliki pola pikir, cara berkomunikasi, serta gaya hidup yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.¹ Hal ini berpotensi menimbulkan jarak emosional, spiritual, maupun kultural antar umat, apabila tidak dikelola dengan tepat.² Kesenjangan generasi tersebut dapat memengaruhi kualitas kebersamaan dan keberlanjutan pelayanan gereja. Dalam kehidupan bergereja, pendidikan agama Kristen memegang peranan penting sebagai sarana pembentukan iman dan karakter. Melalui proses pendidikan yang terarah, nilai-nilai Injili dapat ditransmisikan kepada setiap generasi dengan pendekatan yang relevan.³ Pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membimbing jemaat agar mampu menghadirkan kasih, keadilan, dan integritas

¹ Remegises Danial Yohanis Pandie, "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>.

² Asaf Kharisma Putra Utama, Dedy Katarso, and Sari Saptorini, "Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (July 2022): 55–69, <https://doi.org/10.7454/jki.v5i2.8908>.

³ Liena Hulu, Nur Lestari, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Menggali Makna Rohani Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 2 (April 25, 2024): 61–70, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.294>.

dalam praktik pelayanan.⁴ Dengan demikian, pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai jembatan yang mampu mempertemukan perbedaan generasi melalui kesamaan iman.

Konteks pelayanan di GBI Pemulihan Keluarga Allah Meruya Jakarta Barat merupakan sebuah jemaat dengan jumlah anggota sekitar 60 jiwa. Kehadiran jemaat ini mencerminkan keberagaman dalam hal pendidikan, latar belakang ekonomi, dan usia. Variasi tersebut menjadi kekuatan sekaligus tantangan bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan yang inklusif dan relevan. Perbedaan latar belakang yang ada menuntut pendekatan pelayanan yang mampu menjangkau seluruh jemaat tanpa memandang perbedaan identitas sosial maupun generasi. Perbedaan latar belakang usia cukup menonjol dalam komposisi jemaat. Dari total 60 jiwa, terdapat 40 orang yang berusia antara 45 hingga 70 tahun, sedangkan 20 orang lainnya berada di bawah usia 45 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas jemaat terdiri atas kelompok usia menengah ke atas. Proporsi yang timpang tersebut dapat memengaruhi dinamika interaksi dalam pelayanan maupun kegiatan bergereja. Dominasi jemaat usia 45 tahun ke atas membawa karakteristik tertentu, seperti kecenderungan mempertahankan tradisi dan pola ibadah yang sudah mapan. Sementara itu, jemaat yang lebih muda cenderung memiliki perspektif berbeda, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi, cara berkomunikasi, maupun preferensi gaya ibadah. Perbedaan ini berpotensi menimbulkan jarak antar generasi apabila tidak dikelola dengan bijak.

Dalam praktiknya, perbedaan usia kerap menjadi pemicu kesenjangan yang muncul di dalam gereja. Generasi yang lebih tua kadang merasa bahwa cara mereka lebih tepat untuk dipertahankan, sedangkan generasi muda merasa perlu adanya pembaruan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila situasi ini tidak ditangani dengan pendekatan yang konstruktif, maka harmoni dalam jemaat dapat terganggu dan partisipasi aktif dari seluruh anggota gereja menjadi terbatas.⁵ Kondisi tersebut menegaskan perlunya strategi pelayanan yang mampu menjembatani perbedaan generasi. Pendidikan agama Kristen dapat menjadi sarana efektif untuk mempertemukan perspektif yang beragam ini. Melalui pembelajaran iman yang dialogis dan partisipatif, baik generasi tua maupun muda dapat saling memahami

⁴ Lia Arini Sarumaha and Lyly grace Mantiri, "Pengajaran Etika Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Moral Siswa Di SMTK Setia Mamuju," *Jurnal PKM Setiadharma* 6, no. 1 (April 2025): 1–13, <https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.460>.

⁵ Heintje Barry Kobstan, "Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital," *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (July 31, 2023), <https://doi.org/10.62042/jtp.v5i1.75>.

serta bekerja sama dalam membangun pelayanan yang berkelanjutan.⁶ Dengan demikian, kesenjangan yang muncul dapat diubah menjadi peluang untuk memperkaya kehidupan jemaat sebagai satu tubuh Kristus.

Kehadiran pendidikan agama Kristen memberi peluang bagi gereja untuk menciptakan ruang dialog antar generasi. Melalui proses belajar yang interaktif dan kontekstual, jemaat dapat memahami perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Proses ini juga dapat mendorong keterlibatan aktif seluruh generasi dalam pelayanan, sehingga terjalin sinergi dalam membangun gereja yang berakar kuat di tengah masyarakat.⁷ Dengan begitu, pendidikan agama Kristen menjadi alat transformatif dalam memelihara kesatuan tubuh Kristus. Selain aspek internal gereja, pendidikan agama Kristen juga berkaitan erat dengan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya berbicara mengenai isu lingkungan atau ekonomi, tetapi juga tentang keberlangsungan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat. Gereja, melalui pelayanan yang berkesinambungan, dipanggil untuk memastikan bahwa iman Kristen dapat diwariskan dengan utuh kepada generasi mendatang. Dengan adanya keselarasan antar generasi, keberlanjutan pelayanan dapat terjamin dan berdampak pada masyarakat luas.⁸

GBI Meruya sebagai salah satu pusat pelayanan memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan pendidikan agama Kristen yang relevan dengan tantangan zaman. Upaya ini mencakup perancangan kurikulum, penguatan komunitas antar generasi, serta pembinaan rohani yang inklusif. Dengan strategi tersebut, pelayanan gereja tidak hanya responsif terhadap kebutuhan jemaat saat ini, tetapi juga visioner dalam menyiapkan generasi masa depan. Kesenjangan generasi yang tidak dikelola dapat menimbulkan hambatan terhadap transformasi pelayanan. Anak muda yang merasa kurang dilibatkan berpotensi menjauh dari gereja, sementara generasi tua dapat merasa tersisih dalam arus modernisasi. Oleh sebab itu, jembatan yang dibangun melalui pendidikan agama Kristen diharapkan mampu menciptakan ruang saling memahami, mendukung, dan bekerja sama, sehingga pelayanan menjadi lebih kokoh. Dengan demikian, penelitian mengenai peran

⁶ Remegises Danial Yohanis Pandie, Desi Sianipar, and Lamhot Naibaho, "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Pedagogis Kritis Paulo Freire Dalam Konteks Budaya Suku Boti," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (December 2022): 579–91, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.944>.

⁷ Heryanto Zalukhu; Tantri Yulia; Disetra Fiser Manik, "Efektivitas Metode Interaktif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Journal of Theological Students* 13, no. 1 (2024): 62–72.

⁸ Jan Lukas Lombok, Rosnita Temba Kagu, and Joni Manumpak Parulian Gultom, "Strategi Penggembalaan Dalam Mengembangkan Dimensi Pengalaman Generasi Z Menurut Mazmur 103: 1-18," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 181–98, <https://doi.org/10.54592/jct.v2i2.80>.

pendidikan agama Kristen dalam menjembatani kesenjangan generasi di GBI Meruya memiliki urgensi tinggi. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pelayanan gereja, sekaligus memperkaya pemahaman tentang hubungan antara pendidikan iman dan pembangunan berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang tepat, kesenjangan generasi dapat diubah menjadi peluang bagi gereja untuk terus bertumbuh sebagai komunitas yang relevan, inklusif, dan berdaya guna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami peran pendidikan agama Kristen dalam menjembatani kesenjangan generasi di GBI Pemulihan Keluarga Allah Meruya Jakarta Barat. Lokasi penelitian ditetapkan di jemaat tersebut yang berjumlah 60 jiwa, dengan subjek penelitian meliputi pendeta, pengurus gereja, serta jemaat dari kelompok usia 45–70 tahun dan di bawah 45 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dipakai untuk mengamati kegiatan ibadah dan pelayanan yang melibatkan jemaat lintas generasi. Wawancara dilakukan kepada pendeta, pengurus gereja, serta perwakilan jemaat dari berbagai usia untuk menggali pandangan mereka mengenai pendidikan agama Kristen dan dinamika hubungan antar generasi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari arsip gereja, catatan kegiatan, serta bahan ajar yang berkaitan dengan pendidikan agama Kristen. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini dimaksudkan untuk menemukan pola yang menggambarkan bentuk kesenjangan generasi serta bagaimana pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai jembatan pemersatu. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi, baik melalui perbandingan antar sumber maupun antar metode, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi Jemaat dan Kesenjangan Generasi

Komposisi jemaat GBI Pemulihan Keluarga Allah Meruya Jakarta Barat memperlihatkan adanya ketimpangan yang cukup signifikan antara kelompok usia. Dari total 60 jiwa, 40 orang berada pada rentang usia 45–70 tahun, sedangkan 20 orang lainnya berada di bawah usia 45 tahun. Data ini menunjukkan bahwa jemaat didominasi oleh generasi dewasa dan lansia yang jumlahnya dua kali lipat lebih banyak dibandingkan generasi muda. Kondisi demografis semacam ini memengaruhi dinamika internal gereja, terutama dalam hal

keterwakilan suara dan partisipasi dalam pelayanan. Dominasi kelompok usia 45–70 tahun terlihat dalam pola pengambilan keputusan gereja. Sebagian besar kebijakan maupun arah kegiatan lebih banyak dipengaruhi oleh cara pandang generasi ini. Kehadiran mereka yang lebih lama dalam komunitas juga menempatkan mereka pada posisi strategis dalam struktur kepemimpinan dan pelayanan. Hal ini secara positif mencerminkan pengalaman dan keteguhan iman yang mereka miliki, tetapi sekaligus dapat menjadi tantangan ketika keterlibatan generasi muda tidak diberi ruang yang proporsional. Generasi muda yang berusia di bawah 45 tahun cenderung menghadapi keterbatasan dalam mengekspresikan gagasan serta inovasi mereka. Jumlah yang relatif lebih kecil membuat mereka kurang dominan dalam forum pengambilan keputusan, sehingga aspirasi mereka seringkali tidak terakomodasi secara maksimal. Kondisi ini dapat menimbulkan rasa kurang dihargai dan berpotensi melemahkan motivasi mereka untuk terlibat aktif dalam pelayanan. Akibatnya, partisipasi generasi muda dalam kegiatan gereja bisa menjadi terbatas.

Kesenjangan generasi yang muncul tidak hanya terlihat dalam aspek kuantitatif, tetapi juga pada pola pikir dan pendekatan terhadap pelayanan. Generasi tua umumnya lebih menekankan pada pemeliharaan tradisi, stabilitas, serta bentuk ibadah yang sudah mapan. Sebaliknya, generasi muda cenderung lebih terbuka pada inovasi, teknologi, dan kreativitas dalam melayani. Perbedaan ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat memperlebar jurang komunikasi dan menciptakan ketegangan antar kelompok usia. Namun demikian, keberadaan dua kelompok generasi yang berbeda ini sebenarnya dapat menjadi potensi yang saling melengkapi. Generasi tua membawa pengalaman, kedewasaan rohani, dan kestabilan, sementara generasi muda menghadirkan energi, kreativitas, dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Apabila kedua kekuatan ini dapat dipadukan melalui pendekatan yang tepat, maka pelayanan gereja akan menjadi lebih seimbang dan berdaya guna. Dengan demikian, masalah utama bukan terletak pada perbedaan usia itu sendiri, melainkan pada bagaimana gereja mengelola dinamika antar generasi. Tanpa pengelolaan yang bijaksana, ketidakseimbangan jumlah jemaat berpotensi memicu kesenjangan dalam pelayanan. Sebaliknya, dengan pendekatan yang inklusif melalui pendidikan agama Kristen dan dialog antar generasi, perbedaan ini dapat menjadi peluang untuk memperkuat kebersamaan, memperkaya pengalaman iman, dan menjamin keberlanjutan pelayanan gereja di masa depan.

Pola Interaksi Antar Generasi

Interaksi antar generasi dalam jemaat GBI Pemulihan Keluarga Allah Meruya Jakarta Barat memperlihatkan adanya dinamika yang kompleks. Perbedaan usia yang cukup signifikan menghasilkan perbedaan pola komunikasi dan cara pandang terhadap pelayanan. Hal ini wajar terjadi, mengingat pengalaman hidup, latar belakang budaya, serta pengaruh perkembangan zaman membentuk karakteristik khas pada setiap kelompok usia. Generasi yang lebih tua cenderung menekankan pentingnya menjaga tradisi yang telah lama dijalankan. Mereka memandang kesetiaan pada pola ibadah yang konsisten sebagai wujud ketekunan iman dan penghormatan terhadap ajaran yang diwariskan. Stabilitas dan keteraturan menjadi nilai utama yang mereka junjung tinggi dalam kehidupan bergereja. Karena itu, mereka lebih berhati-hati dalam menerima perubahan, khususnya yang berkaitan dengan pola ibadah. Sebaliknya, generasi muda menunjukkan kecenderungan yang lebih terbuka terhadap inovasi. Mereka melihat pelayanan gereja sebagai ruang untuk bereksperimen, berkreasi, dan memanfaatkan teknologi modern. Pola pikir mereka terbentuk oleh era digital yang menekankan kecepatan, fleksibilitas, dan interaktivitas. Bagi generasi muda, pelayanan gereja harus relevan dengan perkembangan zaman agar mampu menarik perhatian dan menjangkau lebih banyak orang, khususnya anak muda.

Perbedaan cara pandang tersebut seringkali menimbulkan gesekan dalam menentukan arah kegiatan jemaat. Misalnya, generasi tua lebih memilih liturgi dan bentuk ibadah yang tetap, sementara generasi muda mendorong adanya variasi musik, media visual, dan metode komunikasi yang lebih interaktif. Perbedaan preferensi ini mencerminkan adanya jurang persepsi yang apabila tidak ditangani dapat melemahkan keharmonisan pelayanan. Selain dalam ibadah, perbedaan juga terlihat pada strategi pelayanan. Generasi tua lebih menekankan kesetiaan dalam pelayanan rutin dan langsung berinteraksi dengan sesama jemaat. Sebaliknya, generasi muda mendorong pelayanan yang melibatkan media sosial, aplikasi digital, dan metode kreatif lainnya untuk menjangkau masyarakat. Ketidakselarasan pandangan ini kadang membuat pelayanan berjalan terpisah, tanpa sinergi yang kuat antar kelompok usia. Namun, hasil observasi juga menunjukkan adanya peluang sinergi yang dapat dibangun dari perbedaan ini. Saat forum dialog diadakan, baik generasi tua maupun muda dapat saling berbagi pengalaman dan pandangan. Generasi tua merasa dihargai karena pengalaman mereka didengar, sementara generasi muda mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan ide segar. Proses ini menciptakan ruang kebersamaan yang mempertemukan tradisi dan inovasi dalam satu kesatuan pelayanan.

Pelayanan bersama juga terbukti menjadi sarana efektif untuk memperkuat relasi antar generasi. Kegiatan yang melibatkan kerja sama, seperti pelayanan sosial, doa bersama, atau proyek misi, memberikan kesempatan bagi kedua kelompok usia untuk saling mengenal lebih dekat. Dalam suasana kolaboratif tersebut, perbedaan usia tidak lagi menjadi penghalang, melainkan justru memperkaya cara pandang terhadap iman dan pelayanan. Dengan demikian, interaksi antar generasi dalam jemaat tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka peluang. Perbedaan yang ada dapat menjadi sumber konflik jika dibiarkan tanpa pengelolaan, namun dapat berubah menjadi kekuatan ketika dijembatani melalui dialog, pendidikan agama Kristen, dan pelayanan bersama. Sinergi yang tercipta akan menghasilkan pelayanan yang lebih inklusif, dinamis, dan berkelanjutan, sehingga gereja mampu menjadi wadah yang relevan bagi seluruh lapisan usia.

Peran Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen memiliki fungsi strategis dalam menjaga keberlangsungan iman sekaligus mempererat hubungan antar generasi. Dalam konteks jemaat GBI Pemulihan Keluarga Allah Meruya Jakarta Barat, perbedaan usia yang cukup signifikan seringkali menimbulkan jarak dalam cara pandang terhadap pelayanan. Kehadiran pendidikan agama Kristen menjadi sarana yang efektif untuk menyatukan berbagai kelompok usia melalui dasar iman yang sama, yaitu firman Tuhan.

Salah satu bentuk nyata dari peran pendidikan agama Kristen terlihat dalam pelaksanaan kelas pendalaman Alkitab. Kegiatan ini memberikan ruang bagi jemaat dari berbagai usia untuk mempelajari Alkitab secara bersama-sama. Melalui interaksi tersebut, generasi tua dapat membagikan pengalaman hidup rohaninya, sementara generasi muda berkontribusi dengan pandangan segar yang relevan dengan tantangan zaman. Pertemuan lintas usia ini menciptakan kesempatan untuk saling belajar dalam suasana kebersamaan.⁹ Selain pendalaman Alkitab, kelompok sel juga berfungsi sebagai media pertemuan antar generasi. Dalam kelompok kecil, komunikasi lebih terbuka dan hangat sehingga perbedaan tidak lagi menjadi penghalang. Jemaat dapat membagikan pergumulan pribadi, saling memberi dukungan, dan berdoa bersama. Dinamika seperti ini membangun rasa memiliki yang kuat terhadap komunitas gereja, serta meminimalisasi jarak emosional antar generasi. Pengajaran tematis juga menjadi bagian penting dalam pendidikan agama Kristen. Melalui

⁹ Lusia Rahajeng et al., "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (March 30, 2022): 1–24, <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3630>.

topik-topik tertentu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, jemaat dari segala usia diajak untuk merefleksikan firman Tuhan sesuai konteks mereka. Pengajaran tematis yang bersifat dialogis memberi peluang bagi jemaat untuk menyampaikan pandangan, sehingga terjadi pertukaran ide yang memperkaya wawasan iman bersama.¹⁰

Pendidikan agama Kristen tidak berhenti pada aspek transfer pengetahuan belaka. Lebih dari itu, pendidikan ini bertujuan membentuk karakter, sikap, dan pola hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Proses ini membantu jemaat dari generasi yang berbeda untuk saling menghargai, memahami perbedaan, dan bekerja sama dalam pelayanan.¹¹ Dengan demikian, pendidikan agama Kristen menjadi sarana transformasi yang menyentuh dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dalam pendidikan agama Kristen mampu memperkecil kesenjangan antar generasi. Generasi tua merasa dihargai karena pengalaman rohaninya dijadikan teladan, sedangkan generasi muda merasa diperhatikan karena ide-ide mereka mendapat ruang. Kesalingan ini menciptakan hubungan yang harmonis, di mana kedua kelompok usia saling melengkapi dalam pelayanan gereja. Selain manfaat internal, pendidikan agama Kristen juga berdampak pada keberlanjutan pelayanan gereja. Ketika relasi antar generasi berjalan dengan baik, partisipasi jemaat dalam pelayanan meningkat. Generasi muda terdorong untuk bertahan dalam komunitas, sementara generasi tua tetap merasa memiliki peran penting. Sinergi ini menjamin kesinambungan pelayanan dan pewarisan iman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen bukan sekadar alat pembelajaran doktrinal, melainkan juga media rekonsiliasi dan penguatan komunitas jemaat. Melalui pendalaman Alkitab, kelompok sel, serta pengajaran tematis yang inklusif, perbedaan generasi dapat dijembatani. Proses ini menegaskan bahwa pendidikan iman berfungsi membangun tubuh Kristus yang utuh, harmonis, dan siap menghadapi tantangan pelayanan di masa kini maupun masa depan.

Kontribusi Pendidikan Agama Kristen terhadap Pengembangan Karakter dan Moral Jemaat

Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter jemaat agar selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Melalui proses pendidikan iman yang

¹⁰ Dewi Aswinda Lase and Sandi Bega, "Evaluasi Kinerja Lulusan Program Studi Pendidikan Agama Kristen Alumni Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember," *Metanoia* 5, no. 2 (June 26, 2023), <https://doi.org/10.55962/metanoia.v5i2.112>.

¹¹ Franklin and Dyulius Thomas Bilo, "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (September 30, 2024): 215–23, <https://doi.org/10.33541/RFIDEI.V9I2.255>.

berkesinambungan, jemaat diarahkan untuk memiliki dasar moral yang kuat yang bersumber dari Alkitab. Pembelajaran yang dilakukan tidak sekadar bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan praksis, sehingga nilai-nilai iman dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter jemaat dibentuk melalui pengajaran yang menekankan kasih, kejujuran, kesetiaan, kerendahan hati, serta tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diperoleh dari ajaran Yesus Kristus yang menjadi teladan utama dalam kehidupan iman. Pendidikan Agama Kristen dengan demikian berfungsi sebagai sarana pembinaan moral yang tidak hanya membentuk pribadi yang beriman, tetapi juga berintegritas dalam kehidupan bermasyarakat.¹²

Selain pembentukan karakter individu, Pendidikan Agama Kristen juga mengarahkan jemaat untuk hidup dalam relasi yang sehat dengan sesama. Jemaat diajar untuk menghargai perbedaan, mengutamakan kebersamaan, serta menumbuhkan sikap saling menolong. Proses ini membentuk komunitas gereja yang solid, yang tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, melainkan juga pada kepentingan bersama dalam pelayanan. Pendidikan Agama Kristen juga berperan dalam mengembangkan moral jemaat melalui penanaman etika Kristen. Jemaat dibimbing untuk mampu membedakan mana yang benar dan salah, serta menilai setiap tindakan berdasarkan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, moralitas Kristen tidak sekadar menjadi norma eksternal, melainkan bagian dari kesadaran internal yang membimbing perilaku sehari-hari.¹³

Dalam praktiknya, pengembangan karakter dan moral jemaat melalui Pendidikan Agama Kristen diwujudkan melalui berbagai sarana, seperti kebaktian, kelas katekisasi, kelompok sel, dan pengajaran tematis. Kegiatan-kegiatan ini memberi kesempatan bagi jemaat untuk belajar, berdialog, dan merefleksikan firman Tuhan dalam konteks kehidupan nyata. Proses pembelajaran yang interaktif dan partisipatif memperkuat internalisasi nilai-nilai iman dalam diri jemaat. Kontribusi Pendidikan Agama Kristen juga terlihat pada pembentukan sikap sosial jemaat. Jemaat yang dibekali dengan nilai kasih dan keadilan terdorong untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, membantu sesama yang membutuhkan, serta berperan aktif dalam mewujudkan keadilan sosial.¹⁴ Dengan demikian, moralitas yang

¹² Daniel Agustin et al., "Pembinaan Nilai-Nilai Karakter Dan Etika Melalui Pendidikan Agama Kristen Untuk Membina Akhlak Siswa Smp Negeri 28 Batam," *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 4, no. 1 (February 28, 2023): 31–42, <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i1.1461>.

¹³ Yusuf Siswantara, "Makna Kisah Panggilan Para Murid Yesus Bagi Metode Pendidikan Agama Kristen," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 8, no. 1 (April 26, 2021): 57–84, <https://doi.org/10.33550/sd.v8i1.197>.

¹⁴ Oktavianus Rangga Okta, Dewi Yuliana, and Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor, "Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian Education in the Age

terbentuk tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi masyarakat. Dengan semua aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi yang besar dalam pengembangan karakter dan moral jemaat. Melalui pengajaran yang berpusat pada Alkitab, jemaat diarahkan untuk menjadi pribadi yang beriman, berintegritas, dan peduli terhadap sesama. Proses ini menegaskan bahwa pendidikan iman bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan manusia seutuhnya yang mampu menjadi terang dan garam bagi dunia.

Pembangunan Berkelanjutan Pelayanan GBI Pemulihan Keluarga Allah Meruya

Pembangunan berkelanjutan dalam pelayanan gereja merupakan upaya menjaga kesinambungan misi dan visi gereja agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. GBI Pemulihan Keluarga Allah Meruya Jakarta Barat memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa pelayanan yang dilakukan tidak hanya menjawab kebutuhan jemaat saat ini, tetapi juga mampu diwariskan secara utuh kepada generasi berikutnya. Dengan jumlah jemaat yang relatif kecil namun beragam dari sisi usia, pendidikan, dan latar belakang ekonomi, keberlanjutan pelayanan menjadi isu penting untuk ditangani secara strategis. Keberlanjutan pelayanan gereja sangat dipengaruhi oleh dinamika antar generasi dalam jemaat. Mayoritas jemaat yang berusia 45–70 tahun memberikan stabilitas, pengalaman, dan kedewasaan rohani, namun dominasi kelompok ini dapat menimbulkan kesenjangan jika generasi muda tidak dilibatkan secara optimal. Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan pelayanan harus mencakup strategi yang mampu menjembatani generasi agar tercipta sinergi antara tradisi dan inovasi.

Dalam konteks GBI Pemulihan Keluarga Allah Meruya, pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan. Melalui pengajaran Alkitab, kelompok sel, dan kelas pembinaan rohani, gereja menanamkan nilai iman yang konsisten kepada seluruh jemaat. Proses ini memastikan bahwa nilai spiritual tidak berhenti pada satu generasi saja, melainkan terus diwariskan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman yang bersifat partisipatif juga membantu mempererat relasi antar generasi. Selain aspek pendidikan, pembangunan berkelanjutan pelayanan juga diwujudkan melalui pemberdayaan jemaat. Gereja berupaya melibatkan jemaat lintas usia dalam berbagai bidang pelayanan, mulai dari liturgi, musik, pelayanan anak, hingga kegiatan sosial. Pelibatan ini memberi rasa memiliki yang kuat, sehingga jemaat tidak sekadar menjadi penonton, tetapi

turut berperan aktif. Partisipasi yang merata menciptakan iklim pelayanan yang dinamis dan inklusif. Aspek sosial menjadi dimensi lain yang penting dalam pembangunan berkelanjutan pelayanan. Gereja tidak hanya berfokus pada pertumbuhan internal, tetapi juga pada kontribusi nyata bagi masyarakat sekitar. Melalui kegiatan pelayanan sosial, bantuan bagi yang membutuhkan, dan program kemasyarakatan, gereja hadir sebagai wujud kasih Kristus di tengah masyarakat. Tindakan ini memperkuat kesaksian gereja sekaligus membangun citra positif yang mendukung keberlanjutan pelayanan.

Tantangan pembangunan berkelanjutan di GBI Pemulihan Keluarga Allah Meruya terletak pada keterbatasan sumber daya, baik dari segi jumlah jemaat maupun tenaga pelayan. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan membangun pola kepemimpinan yang kolaboratif serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung pelayanan. Penggunaan media digital dalam komunikasi dan ibadah, misalnya, dapat menjangkau generasi muda sekaligus memperluas dampak pelayanan di luar batas fisik gedung gereja. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan pelayanan GBI Pemulihan Keluarga Allah Meruya menuntut strategi yang integratif, mencakup pendidikan iman, pemberdayaan jemaat, pelayanan sosial, dan adaptasi teknologi. Kesenambungan pelayanan tidak hanya bergantung pada jumlah jemaat, tetapi pada kualitas keterlibatan dan sinergi antar generasi. Apabila dikelola dengan baik, gereja dapat terus bertumbuh menjadi komunitas iman yang hidup, relevan, dan berdampak bagi masyarakat serta generasi mendatang.

Implikasi bagi Pembangunan Berkelanjutan Pelayanan Gereja

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kesenjangan generasi melalui pendidikan agama Kristen memiliki pengaruh langsung terhadap keberlanjutan pelayanan gereja. Pendidikan agama Kristen yang dirancang dengan pendekatan dialogis dan partisipatif mampu menjembatani perbedaan pandangan antar generasi. Proses ini menciptakan ruang yang adil, di mana setiap kelompok usia merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam pelayanan. Pendekatan yang inklusif menjadi kunci dalam memperkuat partisipasi jemaat. Inklusivitas berarti membuka ruang bagi semua generasi, tanpa memandang jumlah atau dominasinya, untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan aktivitas pelayanan. Dengan cara ini, setiap generasi tidak hanya merasa menjadi bagian dari jemaat, tetapi juga turut memiliki tanggung jawab terhadap arah dan perkembangan gereja.

Generasi muda sangat diuntungkan dari pola pelayanan yang inklusif. Ketika mereka merasa dilibatkan, muncul dorongan untuk bertahan dalam komunitas iman. Partisipasi aktif

generasi muda bukan hanya memperkuat ikatan spiritual mereka dengan gereja, tetapi juga menjadi jaminan bahwa pelayanan tidak berhenti pada generasi sekarang. Dengan keterlibatan yang konsisten, generasi muda dipersiapkan untuk melanjutkan tanggung jawab pelayanan di masa depan. Di sisi lain, generasi tua tetap mendapatkan tempat yang terhormat dalam pelayanan gereja. Mereka merasa bahwa pengalaman rohani dan dedikasi panjangnya tidak diabaikan, melainkan dihargai sebagai sumber kebijaksanaan. Pengakuan ini memberikan kepuasan spiritual bagi generasi tua, sekaligus menjaga semangat mereka untuk terus berkontribusi. Dengan demikian, keberlanjutan pelayanan tidak hanya dijamin oleh keterlibatan generasi muda, tetapi juga diperkuat oleh konsistensi generasi tua.

Keterlibatan lintas usia juga membentuk solidaritas jemaat yang lebih kokoh. Dalam suasana pelayanan yang terbuka, jemaat dapat belajar saling mendukung, memahami, dan menghargai perbedaan. Solidaritas ini menjadi fondasi moral dan spiritual yang penting untuk menghadapi tantangan zaman. Pelayanan yang didasarkan pada kebersamaan akan lebih tahan lama dan relevan, karena dijalankan oleh komunitas yang menyatu, bukan oleh kelompok tertentu saja. Selain itu, pengelolaan kesenjangan generasi melalui pendidikan agama Kristen menjamin pewarisan nilai iman yang konsisten. Generasi tua berperan sebagai saksi iman yang hidup, sementara generasi muda mengembangkan nilai tersebut sesuai dengan tantangan era modern. Proses pewarisan ini memastikan bahwa nilai-nilai Injili seperti kasih, kesetiaan, dan pengabdian tidak hilang, melainkan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara utuh.

Pelayanan yang berkesinambungan lahir dari sinergi antara tradisi dan inovasi. Generasi tua menjaga agar gereja tetap berakar pada firman dan tradisi iman, sedangkan generasi muda menghadirkan kreativitas serta keterbukaan terhadap perkembangan teknologi dan budaya. Kolaborasi ini menghasilkan pelayanan yang tidak hanya setia pada ajaran Alkitab, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan konteks masyarakat saat ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen yang dikelola dengan pendekatan inklusif dan dialogis menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan pelayanan gereja. Melalui pelibatan aktif jemaat lintas generasi, gereja mampu menjaga keseimbangan antara penghargaan terhadap tradisi dan keterbukaan terhadap pembaruan. Proses ini menjadikan gereja sebagai komunitas iman yang relevan, solid, dan mampu bertahan lintas zaman, sekaligus memastikan bahwa nilai iman diwariskan secara konsisten kepada generasi mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan generasi dalam jemaat GBI Pemulihan Keluarga Allah Meruya Jakarta Barat merupakan tantangan nyata yang berpotensi memengaruhi dinamika pelayanan gereja. Perbedaan jumlah, cara pandang, serta gaya komunikasi antara generasi tua dan muda seringkali menimbulkan jarak dalam partisipasi jemaat. Namun, perbedaan tersebut bukan hambatan yang permanen, melainkan dapat menjadi peluang untuk memperkaya kehidupan bergereja apabila dikelola dengan baik. Implikasi dari pengelolaan kesenjangan generasi melalui pendidikan agama Kristen berhubungan langsung dengan keberlanjutan pelayanan gereja. Generasi muda yang merasa dilibatkan cenderung bertahan dan berkembang dalam komunitas, sementara generasi tua yang dihargai tetap berkontribusi dengan pengalaman dan kebijaksanaannya. Kolaborasi ini mendukung terbentuknya pelayanan yang relevan, inklusif, dan berkesinambungan, sehingga nilai iman, solidaritas, dan kebersamaan dapat diwariskan secara konsisten kepada generasi mendatang. Pendidikan agama Kristen terbukti memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan generasi. Melalui pendekatan dialogis dan partisipatif, pendidikan iman mampu mempertemukan generasi tua dan muda dalam pemahaman yang sama, sekaligus menciptakan ruang bagi setiap kelompok usia untuk saling berbagi pengalaman, menghargai perbedaan, dan memperkuat solidaritas. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, relasi, dan kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Daniel, Talizaro Tafonao, Manahan Uji Simanjuntak, Agiana Her Visnhi, Elvina Sinukaban, Wilson Zalogo, Tri Murni Situmeang, and Yaaman Gulo. "Pembinaan Nilai-Nilai Karakter Dan Etika Melalui Pendidikan Agama Kristen Untuk Membina Akhlak Siswa Smp Negeri 28 Batam." *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 4, no. 1 (February 28, 2023): 31–42. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i1.1461>.
- Franklin, and Dyulius Thomas Bilo. "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21." *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (September 30, 2024): 215–23. <https://doi.org/10.33541/RFIDEI.V9I2.255>.
- Kharisma Putra Utama, Asaf, Dedy Katarso, and Sari Saptorini. "Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0." *MAGNUM OPUS: Jurnal*

- Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (July 2022): 55–69. <https://doi.org/10.7454/jki.v5i2.8908>.
- Kobstan, Heintje Barry. “Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital.” *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (July 31, 2023). <https://doi.org/10.62042/jtp.v5i1.75>.
- Lase, Dewi Aswinda, and Sandi Bega. “Evaluasi Kinerja Lulusan Program Studi Pendidikan Agama Kristen Alumni Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember.” *Metanoia* 5, no. 2 (June 26, 2023). <https://doi.org/10.55962/metanoia.v5i2.112>.
- Liena Hulu, Nur Lestari, and Sandra Rosiana Tapilaha. “Menggali Makna Rohani Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 2 (April 25, 2024): 61–70. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.294>.
- Lombok, Jan Lukas, Rosnita Temba Kagu, and Joni Manumpak Parulian Gultom. “Strategi Penggembalaan Dalam Mengembangkan Dimensi Pengalaman Generasi Z Menurut Mazmur 103: 1-18.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 181–98. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i2.80>.
- Manik, Heryanto Zalukhu; Tantri Yulia; Disetra Fiser. “Efektivitas Metode Interaktif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.” *Journal of Theological Students* 13, no. 1 (2024): 62–72.
- Okta, Oktavianus Rangga, Dewi Yuliana, and Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor. “Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian Education in the Age of Digital Technology.” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (December 3, 2024): 147–59. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.179>.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis. “Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>.
- Rahajeng, Lusia, Sanga Harapan, Mersy Karlin, and Steven Ketti. “Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design.” *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (March 30, 2022): 1–24. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3630>.
- Remegises Danial Yohanis Pandie, Desi Sianipar, and Lamhot Naibaho. “Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Pedagogis Kritis Paulo Freire Dalam Konteks Budaya Suku Boti.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (December 2022): 579–91. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.944>.
- Sarumaha, Lia Arini, and Lyly grace Mantiri. “Pengajaran Etika Kristen Dalam

Pembentukan Karakter Dan Moral Siswa Di SMTK Setia Mamuju.” *Jurnal PKM Setiadharm* 6, no. 1 (April 2025): 1–13. <https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.460>.

Siswantara, Yusuf. “Makna Kisah Panggilan Para Murid Yesus Bagi Metode Pendidikan Agama Kristen.” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 8, no. 1 (April 26, 2021): 57–84. <https://doi.org/10.33550/sd.v8i1.197>.